



Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Sepatan Kelurahan Sepatan Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022

Masluroh ¹, Lusi Haryanti ¹

¹ Prodi Sarjana Kebidanan Stikes Abdi Nusantara Jakarta, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

lusiharyanti2408@gmail.com



Keywords:

Family Income, Nutrition

Parenting, Nutritional Status

ABSTRACT

Objective: This study aims to determine the relationship between family income and the nutritional status of children under five, to determine the relationship between parenting styles and the nutritional status of children under five in Sepatan Village, Sepatan Subdistrict, Tangerang Regency, Banten in 2022.

Methods: This research is explanatory research. The research method used is a survey with a cross sectional approach and regression. The research population consisted of 283 children under five, a sample of 166 children under five

Results: Relatively family income 59.6% is quite good, relatively 89.8% parenting style goes quite well, relatively 71.7% of children under five still have poor nutritional status, analysis of the relationship between family income, nutritional care pattern on status nutrition relatively shows no significant relationship, $0.763 > 0.05$ the dominant factor affecting the nutritional status of toddlers is the provision of nutritious supplementary food.

Conclusion: Income and parenting style do not significantly affect the nutritional status of toddlers, it is found that the dominant factor influencing the nutritional status of toddlers in Sepatan is the provision of nutritious supplementary food for toddlers that has an effect of 0.880 or 88% on improving the nutritional status of toddlers, mothers should optimize the role of posyandu especially in monitoring the weight and height of children under five on a regular basis, especially growth in these children under five.

PENDAHULUAN

peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses yang panjang dan berkesinambungan, harus dimulai sejak dini, yaitu sejak manusia masih dalam kandungan. Dalam mempersiapkan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, terampil, produktif, dan kreatif yang akan meneruskan pembangunan bangsa harus lebih memperhatikan aspek tumbuh kembang balita, sehingga dalam jangka panjang tercipta kesehatan bangsa Indonesia secara nyata. Penyebab timbulnya masalah gizi adalah multifaktor oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor terkait (Supriasa, 2018). Kebutuhan gizi sangat penting pada awal masa pertumbuhan anak balita. Kekurangan gizi pada tahap ini bisa mengganggu pertumbuhan, perkembangan fisik, dan mental yang bisa dibawa sampai menjadi dewasa. Faktor gizi yang menjadi hal yang penting pada masa pertumbuhan anak balita, karena gizi merupakan unsur yang paling penting dalam proses pertumbuhan anak agar dapat tumbuh secara optimal (Soetjiningsih, 2013).

World Health Organization (WHO) 2017 menunjukkan bahwa prevalensi Gizi Kurang di dunia yaitu Afrika 17,3% (11,3 juta), Amerika 1,7% (1,3 juta), Asia Tenggara 26,9% (48 juta), Eropa 1,2% (0,7 juta), Mediterania Timur 13% (10,5 juta), Pasifik Barat 2,9% (3,4 juta), sedangkan secara global didunia prevalensi anak usia dibawah lima tahun yang mengalami gizi kurang yaitu 14% (94,5 juta). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di Indonesia tahun 2018 persentase gizi kurang sebesar 17,7%. Secara Nasional gizi kurang pada anak balita di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan mendekati prevalensi tinggi, sedangkan sasaran Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2019 yaitu 17%. studi pendahuluan yang dilakukan dengan melihat data bulan Juli-Desember 2022 jumlah tingkat pendapatan keluarga dengan pendapatan rendah sebanyak 10%. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Sepatan Kelurahan Sepatan Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022”.

METODE

Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan desain cross sectional, dan regresi yaitu penelitian yang menyelidiki dinamika korelasi antara faktor risiko dan pengaruhnya dengan cara menyikapi, mengamati atau

mengumpulkan data sekaligus (pendekatan sesaat). penelitian dilakukan di Desa Sepatan Kelurahan Sepatan Kabupaten Tangerang Banten dengan sampel sebanyak 166 orang balita yang memenuhi kriteria inklusi maupun eksklusif, pengolahan data dilakukan dengan program komputer dengan tahap editing, coding, data entry dan cleaning. Data yang sudah diolah disajikan dalam bentuk tabel, tabulair dan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Sepatan merupakan sebuah ibu kota kecamatan Sepatan, kabupaten Tangerang, Banten. Kelurahan Sepatan terdiri dari Desa Sepatan, Karet, Kayu Agung, Kayu Bongkok, Mekarjaya, Pisangan Jaya, Pondok Jaya, Sarakan. Letak Geografis dibagian Utara Kabupaten Tangerang pada Koordinat 106 ° 20' - 106 ° 43' Bujur Timur dan 6 ° 00' - 6 ° 20' Lintang Selatan. Kelurahan Sepatan adalah salah satu dari beberapa kelurahan di kabupaten Tangerang terletak di sebelah utara 500m dari kecamatan Sepatan dan 30 km dari pusat pemerintahan kabupaten Tangerang, letak kelurahan Sepatan berada di Jl. Raya mauk km 11 kab. Tangerang. Kelurahan Sepatan berada di tengah-tengah wilayah kecamatan Sepatan, kelurahan Sepatan adalah sebuah kelurahan pertama di kecamatan Sepatan yang pada mulanya Balai Desa, setelah pemekaran pada tahun 2005 oleh pemerintah kab. Tangerang menjadi kelurahan.

Mayoritas anak balita yang orangtuanya menjadi responden penelitian ini 83,1% nya berjenis kelamin perempuan, dengan usia 31,3% berusia 7-12 bulan dan usia ibu secara relatif 43,4% berusia 21-35 tahun, dari segi pendidikan secara relative 30,1% tamat SMA/SMK Sederajat dan hanya 3% saja yang memiliki pendidikan Tamat Perguruan Tinggi atau sarjana. Dari 166 orang yang menjadi responden rata-rata mengaku bahwa ada anggota keluarga yang masih tinggal bersama di rumah 48,2% < 2 orang dan 6,6% lebih dari 3 orang keluarga yang tinggal bersama dalam rumah mereka.

Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi/tingkat pendapatan Keluarga terhadap Status Gizi Balita

Untuk mengetahui hubungan pendapatan dengan status gizi anak balita dapat dilihat dari analisis menggunakan chi square test dengan bantuan program SPSS dengan variabel bebas pendapatan keluarga dan variabel terikatnya adalah status gizi anak balita dapat dianalisa kembali pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Hubungan Sosial Ekonomi/tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita

Tingkat Pendapatan Keluarga	Kategori Status Gizi Anak Balita (N=166)			Total	P Value
	Kurang	Cukup	Baik		
Kurang	22	10	2	34	<i>p-Value</i> 0.763
Prosentase	13.3%	6.0%	1.2%	20.5%	
Cukup	74	20	5	99	
Prosentase	44.6%	12.0%	3.0%	59.6%	
Baik	23	9	1	33	
Prosentase	13.9%	5.4%	0.6%	19.9%	
Total	119	39	8	166	
	71.7%	23.5%	4.8%	100.0%	

Dari 166 responden terdapat 34 responden mempunyai pendapatan rendah/kurang, 99 responden dengan pendapatan sedang/cukup dan 33 responden dengan pendapatan tinggi/baik. Dari ke 34 responden yang mempunyai pendapatan rendah atau kurang, 2 orang di antaranya mempunyai balita yang berstatus gizi normal/baik dan 10 balita berstatus gizi cukup dan 22 orang mempunyai status gizi kurang. Dari 99 responden dengan pendapatan sedang/cukup, 5 orang di antaranya mempunyai status gizi normal/baik, 20 responden mempunyai status gizi cukup dan 74 orang pendapatan cukup 74 orang balita status gizi kurang. Dari 33 responden dengan pendapatan tinggi/baik, 1 orang di antaranya mempunyai balita dengan status gizi normal, 9 balita dengan status gizi cukup dan 23 orang balita dengan status gizi buruk. Dari data tersebut secara relatif menunjukkan tidak ada kecenderungan pendapatan yang tinggi maka status gizi balitanya dalam kategori normal. Simpulan ini dapat dilihat dari hasil analisis chi square test P-Value nya sebesar 0,763. Nilai probabilitas 0,763 > 0,05, yang berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan signifikan antara pendapatan dan status gizi balita ditolak, yang berarti bahwa semakin tinggi pendapatan belum tentu diikuti kenaikan status gizi balita. Besarnya hubungan antara pendapatan dengan status gizi balita hanya sebesar 34,2%.

Hubungan Pola Asuh Keluarga terhadap Status Gizi Balita

Untuk mengetahui hubungan pola asuh gizi dengan status gizi anak balita dapat dilihat dari analisis menggunakan chi square test dengan bantuan program dengan variabel bebas pola asuh gizi dan variabel terikatnya adalah status gizi anak balita dianalisa pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pola Asuh Keluarga terhadap Status Gizi Balita

Pola Asuh Keluarga	Kategori Status Gizi Anak Balita (N=166)			Total	P Value
	Kurang	Cukup	Baik		
Kurang	9	0	0	9	0.259
Prosentase	5.4%	0.0%	0.0%	5.4%	
Cukup	104	38	7	149	
Prosentase	62.7%	22.9%	4.2%	89.8%	
Baik	6	1	1	8	
Prosentase	3.6%	0.6%	0.6%	4.8%	
Jumlah	119	39	8	166	
Prosentase	71.7%	23.5%	4.8%	100.0%	

Dari 166 responden terdapat 149 orang responden mempunyai pola asuh gizi yang cukup dan 8 responden dengan pola asuh yang baik. Dari ke 149 responden yang mempunyai pola asuh cukup, 104 di antaranya mempunyai balita yang berstatus gizi kurang, 1 balita berstatus gizi normal dan 1 balita dengan status gizi baik. Dari 8 responden dengan pola asuh baik, 1 di antaranya mempunyai status gizi baik serta cukup dan ada 6 balita mempunyai status gizi kurang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan meski dengan pola asuh yang baik maka tidak menjamin status gizi balitanya dalam kategori baik/normal. Simpulan ini dapat dilihat dari hasil analisis corellasi 0,111 dan nilai chi square test p-value nya sebesar 0,259. Nilai probabilitas 0,259 > 0,05, yang berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan signifikan antara pola asuh dan status gizi balita ditolak, yang berarti bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan tidak menjadi jaminan status gizinya baik belum tentu diikuti kenaikan status gizi balita. Besarnya hubungan antara pendapatan dengan status gizi balita hanya sebesar 11,6%.

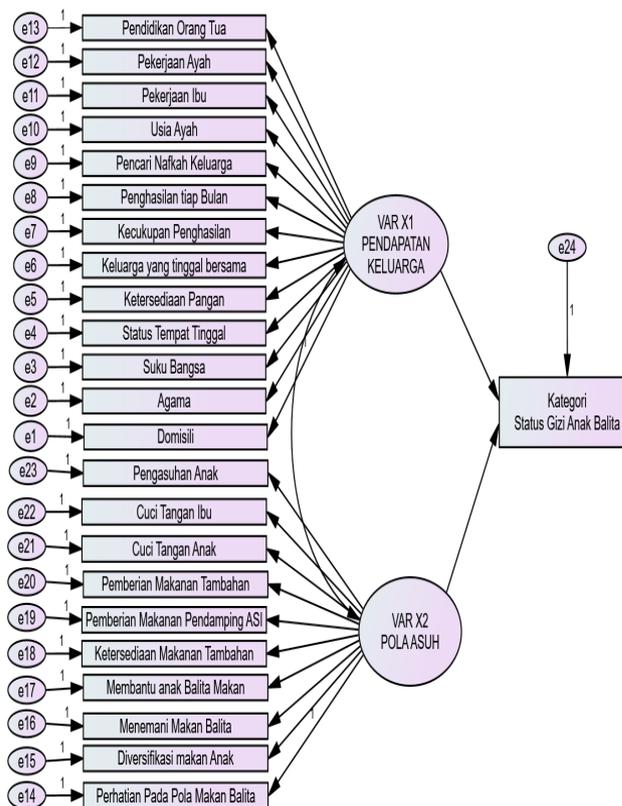
Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Marpaung et. al. (2021) yang menilai pola asuh dengan kuisioner sedangkan status gizi ditentukan dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan kemudian dikategorikan berdasarkan indikator Indeks Massa Tubuh (IMT/U) pada grafik CDC tahun 2000. Setelah data diperoleh dilakukan analisis statistika menggunakan fisherexact test hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi anak. Artinya bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh terhadap status gizi pada anak.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Hasrul et. al. (2020) yang melakukan penelitian

dengan metode deskriptif analitik menggunakan pendekatan analisis regresi berganda menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tuaterhadap status gizi anak.

Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Status Gizi

Analisis ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang secara dominan memengaruhi peningkatan/ status gizi balita yang ada di Desa Sepatan Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang Propinsi Banten Tahun 2022. Faktor-faktor yang dianalisis dalam Peningkatan Status Gizi Balita di Desa Sepatan Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang Provinsi Banten terdiri dari faktor seperti berikut ini, diantaranya adalah Pendidikan Orang tua, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, Usia Ayah, Pencari Nafkah Keluarga, penghasilan keluarga tiap bulan, kecukupan pendapatan keluarga, keluarga yang tinggal bersama, ketersediaan pangan, status tempat tinggal, suku bangsa, agama, Domisili, pengasuh anak, Kebiasaan Cuci Tangan Ibu, Kebiasaan cuci tangan anak, pemberian makanan Tambahan balita, pemberian makanan pendamping asi, ketersediaan makanan tambahan, membantu anak balita makan, diversifikasi makanan anak balita, dan perhatian orang tua pada pola makan anak balita. Faktor-faktor tersebut sebenarnya adalah indikator dari variabel bebas dan variabel terikat, dimana disini variabel terikatnya terdiri dari pendapatan keluarga dan pola asuh keluarga. Dimana indikator pendapatan terdiri dari pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, usia ayah, pencari nafkah keluarga, penghasilan keluarga tiap bulan, kecukupan pendapatan keluarga, keluarga yang tinggal bersama, ketersediaan pangan, status tempat tinggal, suku bangsa, agama, dan domisili, sedangkan pola asuh indikatornya terdiri dari pengasuh anak, kebiasaan cuci tangan ibu, kebiasaan cuci tangan anak, pemberian makanan tambahan balita, pemberian makanan pendamping asi, ketersediaan makanan tambahan, membantu anak balita makan, diversifikasi makanan anak balita, dan perhatian orang tua pada pola makan anak balita, jika digambarkan seperti berikut ini



Gambar 1. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pola Asuh Dan Status Gizi Balita

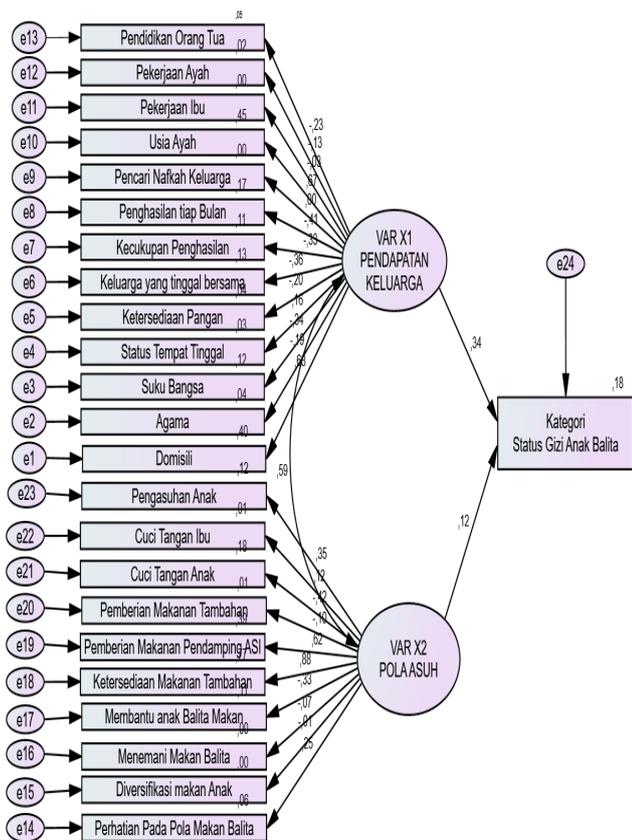
Faktor-faktor diatas kemudian dianalisa lebih lanjut dan hasilnya dapat dianalisa pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

Faktor-faktor Status Gizi Balita	Pola Asuh Orang Tua	Pendapatan_Keluarga
Pengasuhan anak	0,352	0,000
Cuci tangan ibu	0,116	0,000
Cuci tangan anak	-0,421	0,000
Makanan tambahan	-0,095	0,000
Makanan Pendamping ASI	0,623	0,000
Makanan Tambahan Balita	0,880	0,000
Orangtua Membantu Anak Makan	-0,331	0,000
Orangtua menemani makan	-0,066	0,000
Diversifikasi pangan Untuk balita	-0,007	0,000
Perhatian Orang Tua Pada pola makan anak	0,252	0,000
Pendidikan Orang Tua	0,000	-0,227
Pekerjaan Ayah	0,000	-0,133
Pekerjaan Ibu	0,000	-0,030
Usia ayah	0,000	0,668
Pencari Nafkah Keluarga	0,000	-0,003

Faktor-faktor Status Gizi Balita	Pola Asuh Orang Tua	Pendapatan_Keluarga
Penghasilan Keluarga Tiap Bulan	0,000	-0,414
Kecukupan penghasilan	0,000	-0,329
Keluarga tinggal menetap	0,000	-0,356
Ketersediaan pangan	0,000	-0,205
Status tempat tinggal	0,000	0,165
Suku bangsa	0,000	-0,341
Agama	0,000	-0,187
Domisili	0,000	0,631

Hasil diatas jika dimasukkan kedalam bagan didapatkan bagan/gambar seperti berikut ini.



Gambar 2. Faktor Dominan Yang memengaruhi Status Gizi

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 2 tergambar faktor-faktor yang secara dominan memengaruhi status gizi anak Balita di Desa Sepatan Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang Propinsi Banten tahun 2022. Dari hasil penelitian dan pengolahan diperoleh data faktor dominan peningkatan status gizi balita diantaranya adalah Kebiasaan Cuci tangan pada anak, adanya makanan pendamping ASI, adanya makanan tambahan balita, Usia Ayah, Penghasilan Keluarga setiap bulannya dan domisili tempat tinggal. Dari kesekian banyak faktor yang diteliti ternyata pemberian makanan tambahan bergizi bagi balita

berpengaruh paling besar yaitu sebesar 0,880 atau kontribusi sebesar 88% terhadap peningkatan status gizi balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Sarah Yosefa & Omega DR Tahun (2022) yang melakukan intervensi pemberian makanan tambahan lokal kepada balita mengalami gizi kurang, setelah dilakukan intervensi balita mengalami peningkatan berat badan yang signifikan. Artinya bahwa pemberian makanan tambahan lokal berpengaruh terhadap peningkatan status gizi balita gizi kurang.

Menurut Zeitlin Marian (2005) yang di kutip oleh Amy Prahesti (2006) menyatakan bahwa salah satu aspek kunci pola asuh gizi adalah aspek pemberian makan. Sehingga apabila pola asuh gizi suatu warga baik maka praktik pemberian makannya juga baik. Praktik pemberian makan menyangkut kualitas dan kuantitas makanan. Dengan cukup makanan yang bermutu mengalami pertumbuhan badan dengan berat sesuai umur atau AKE akan meningkat.

KESIMPULAN

Pendapatan Dan Pola Asuh Tidak Signifikan Memengaruhi Status Gizi Balita, Didapatkan Faktor Dominan Yang Memengaruhi Status Gizi Balita di Sepatan Yaitu Pemberian Makanan Tambahan Bergizi Bagi Balita Berpengaruh Sebesar 0,880 Atau Sebesar 88% Terhadap Peningkatan Status Gizi Balita.

SARAN

Diharapkan Para Ibu Hendaknya Mengoptimalkan Peran Posyandu Terutama Dalam Memantau Berat Dan Tinggi Badan Anak Balita Secara Rutin Khususnya Pertumbuhan Pada Anak Balita Tersebut. Keluarga balita memperhatikan kandungan makanan yang diberikan kepada balita untuk menunjang membaiknya status gizi anak balita, dalam kaitan ini tentu pendapatan dan pola asuh sebisanya bisa berjalan beriringan guna memenuhi makanan yang baik dan bergizi seimbang yang berguna bagi balita yang sedang tumbuh berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Amy Prahesty. (2006). Hubungan Pola Asuh Gizi dengan Gangguan Pertumbuhan (Growth Faltering) pada Anak Usia 0-12 Bulan di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Skripsi S-1. Universitas Diponegoro
 Hasrul, H., Hamzah, H., & Hafid, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 9(2), 792-

797.

- Kementerian Kesehatan RI. Riskesdas 2018 [Internet]. Riset Kesehatan Dasar 2018. Tersedia pada <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.
- Marpaung, R. V. P., Samodra, Y. L., & Harjosuwarno, S. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi pada Anak TK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 1-9.
- SDG, U. (2019). Sustainable development goals. progress report. Tracking SDG.
- Soetjiningsih. 2013. *Gizi Untuk Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kedokteran Anak
- Supariasa. 2018. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- World Health Organization. (2017). World health statistics 2017: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565486>. Published 2017.
- Yosefa, P. S., & Tahun, O. D. (2022). Pengaruh Pemberian PMT Lokal Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 6857-6864.